BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh Rahayu (2015), Firdaus dkk (2011), Sari (2008), dan Ansaid (2016).

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Rahayu (2015), membahas tentang Analisis Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Terhadap Harga Jual Produk Pada UKM Di Wilayah Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif atau metode Tradisional.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Firdaus dkk (2011), membahas tentang Penentuan Tarip Biaya Overhead Pabrik (BOP) Standar Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. Penelitian ini menggunakan metode Least Square.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sari (2008), membahas tentang Analisis Perbandingan Alokasi Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Conventional System Activity Based Costing dan Hubungan Terhadap Laba Kotor Per-Produk. Penelitian ini menggunakan metode *Konvensional* dan Metode *Activity Based Costing.*

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Ansaid (2016), membahas tentang Aplikasi Perhitungan Tarip BOP Departemen Produksi. Penelitian ini menggunakan metode Langsung.

Penelitian – penelitian di atas digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan skripsi tentang Sistem Informasi Akuntansi Perhitungan Tarip Biaya Overhead Pabrik Dengan Metode Bertahap Pada Salamanda Craft Bantul, Yogyakarta. Adapun perbedaan penelitian – penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1 :

Tabel 2.1 Tabel Perbedaan Penelitian

Penulis	Judul	Metode	Output	Objek Penelitian	Perbedaan
Rahayu (2015)	Analisis pembebanan biaya overhead pabrik terhadap harga jual produk	Metode Kuantitatif / Metode Tradisional	Laporan Laba Rugi	UKM Di Wilayah Sukabumi	1. Dasar Pembebanan Biaya Yaitu Satuan Produk, Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Jam Tenaga Kerja Langsung, Dan Jam Mesin. 2. Perhitungan Masih Dilakukan Secara Manual Menggunakan Mcrosoft Excel.
Firdaus dkk (2011)	Penentuan Tarip Biaya Overhead Pabrik (BOP) Standar Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi	Metode Least Square	Tabel Perhitungan Pengalokasian Varians Harga Pokok Penjualan dan Persediaan Akhir, Jurnal Umum, Tabel Anggaran Biaya, dan Tabel Realisasi Biaya	PT.Sigi Multi Sejahtera Pasuruan	1. Penentuan Tarip Biaya Overhead Pabrik Yaitu Tarip Standar. 2. Perhitungan Masih Dilakukan Secara Manual Menggunakan Excel.

Sari (2008)	Analisis Perbandingan Alokasi Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Conventional System Activity Based Costing dan Hubungan Terhadap Laba Kotor Per-Produk	Metode *Konvensional* dan Metode *Activity Based Costing*	Menghasilkan perhitungan laba kotor per produk	PT.Anugerah Trimulya Tekstil Bandung	Dasar pembebanan yang digunakan yaitu Satuan Produk, Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Jam Tenaga Kerja Langsung, dan Jam Mesin,
Ansaid (2016)	Aplikasi Perhitungan Tarip BOP Departemen Produksi	Metode Langsung	Menampilkan Laporan Perhitungan Tarip BOP Departemen Produksi	-	1. Perhitungan Tarip BOP Departemen Produksi Dengan Metode Langsung Sudah Menggunakan Aplikasi Untuk Meminimalisir Kesalahan Perhitungan 2. Menggunakan Dasar Pembebanan Taksiran Jam Kerja Langsung, Taksiran Luas Lahan, Dan Taksiran Jam Kerja Mesin

Usulan (2017)	Sistem Informasi Akuntansi Perhitungan Tarip Biaya Overhead Pabrik Dengan Metode Bertahap	Metode Bertahap	Tarip Biaya Overhead Pabrik Per Departemen Produksi	Salamanda Craft Bantul Yogyakarta	1. Menghitung Tarip Biaya Overhead Pabrik Per Departemen Dengan Metode Bertahap. 2. Perhitungan Tarip Biaya Overhead Pabrik Terkomputerisasi Menggunakan Aplikasi. 3. Menggunakan Dasar Pembebanan Taksiran Jam Kerja Langsung, Taksiran Jam Kerja Mesin, Dan KWH.

2.2. Dasar Teori

2.2.1. Definisi Biaya

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi : 2014).

Menurut Mursyidi (2008 : 14) definisi biaya adalah suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang. Sedangkan dalam arti sempit biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

2.2.2. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik menurut Mulyadi (2014:194) adalah biaya yang mencakup semua biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini :

1. Biaya bahan penolong
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan
3. Biaya tenaga kerja tidak langsung
4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
6. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai.

Menurut Cecily A. Raiborn (2011:50) Biaya overhead pabrik merupakan berbagai faktor atau biaya produksi yang tidak langsung untuk memproduksi sebuah produk atau menyediakan sebuah jasa.

2.2.3. Departementalisasi Tarip Biaya Overhead Pabrik

Dalam departementalisasi biaya overhead pabrik, tarip biaya overhead pabrik dihitung untuk setiap departemen produksi dengan dasar pembebanan yang mungkin berbeda di antara departemen – departemen produksi yang ada. Oleh karena itu, departementalisasi biaya overhead pabrik memerlukan pembagian perusahaan kedalam departemen – departemen untuk memudahkan pengumpulan biaya overhead pabrik yang terjadi. Departemen – departemen inilah yang

merupakan pusat – pusat biaya yang merupakan tempat ditandingkannya biaya dengan presentasi yang dihasilkan oleh departemen tersebut (Mulyadi : 2014).

Dalam penentuan tarip biaya overhead pabrik setiap departemen produksi, perusahaan dapat memilih salah satu dari beberapa metode alokasi yang ada. Penggunaan alokasi yang berbeda antara metode alokasi langsung, metode bertahap tidak bertimbal balik, dan metode alokasi bertimbal balik (kontinyu, aljabar, matrik) akan menghasilkan perhitungan tarip setiap departemen produksi yang berbeda besarnya.

2.2.4. Manfaat Tarip Biaya Overhead pabrik

Tarip biaya overhead pabrik yang ditentukan dimuka dapat memberikan manfaat kepada manajemen sebagai berikut (Supriyono : 294) :

1. Dapat dipakai sebagai alat untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk dengan teliti, adil, dan cepat dalam rangka menghitung harga pokok produk.
2. Dapat dipakai sebagai alat untuk mengadakan perencanaan terhadap biaya overhead pabrik, khususnya apabila tarip biaya overhead pabrik dipisahkan ke dalam tarip tetap dan tarip variabel.
3. Dapat dipakai sebagai alat pengambilan keputusan terutama dalam rangka menyajikan informasi biaya relevan.

4. Dapat dipakai sebagai alat pengendalian biaya overhead pabrik, untuk itu tarip biaya overhead pabrik harus dikelompokkan ke dalam tarif tetap dan tarip variabel.

2.2.5. Dasar Yang Dipakai Untuk Membebankan

Dalam memilih dasar pembebanan yang akan dipakai, tujuan utamanya adalah untuk membebankan biaya overhead pabrik dengan adil dan teliti. Berikut ini beberapa dasar pembebanan yang lazim dipakai (Supriyono : 304) :

1. Satuan Produksi

Tarip biaya overhead pabrik yang didasarkan pada satuan produksi dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$T = \frac{BBOP}{BP}$$

Dimana, T = Tarip biaya overhead pabrik

BBOP = Budget biaya overhead pabrik dalam periode tertentu

BP = Budget produksi dalam periode yang bersangkutan

2. Biaya Bahan Baku

Tarip biaya overhead pabrik yang menggunakan dasar biaya bahan baku dihitung berdasar persentase tertentu dari biaya bahna baku, rumus perhitungan tarip sebagai berikut :

$$T = \frac{BBOP}{BBBB} X\ 100\%$$

Dimana, T = Tarip biaya overhead pabrik

BBOP = Budget biaya overhead pabrik dalam periode tertentu

BBBB = Budget biaya bahan baku periode yang bersangkutan

3. Dasar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tarip biaya overhead pabrik yang menggunakan dasar biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasar persentase tertentu dari biaya tenaga kerja langsung, rumus perhitungan tarip adalah sebagai berikut :

$$T = \frac{BBOP}{BBTKL} X\ 100\%$$

Dimana, T = Tarip biaya overhead pabrik

BBOP = Budget biaya overhead pabrik dalam periode tertentu

BBTKL = Budget biaya tenaga kerja langsung periode yang bersangkutan

4. Dasar Jam Kerja Langsung

Dasar jam kerja langsung dimanfaatkan untuk menghilangkan kelemahan yang disebabkan tarip upah yang berfluktuasi dari waktu ke waktu dan

perbedaan tarip upah karena tingkat keahlian karyawan. Rumus perhitungan tarip atas dasar jam kerja langsung adalah :

$$T = \frac{BBOP}{BJKL}$$

Dimana, T = Tarip biaya overhead pabrik

BBOP = Budget biaya overhead pabrik dalam periode tertentu

BJKL = Budget jam kerja langsung

5. Dasar Jam Mesin

Tarip biaya overhead pabrik yang didasarkan pada jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$T = \frac{BBOP}{BJM}$$

Dimana, T = Tarip biaya overhead pabrik

BBOP = Budget biaya overhead pabrik dalam periode tertentu

BJM = Budget jam mesin

6. Dasar Harga Pasar atau Nilai Pasar

Dasar ini hanya dipakai apabila perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk yang sifatnya merupakan produk bersama (joint product) dan cara perhitungan tarip sama dengan dasar tertimbang atau dasar nilai yang sudah

diuraikan di muka, bedanya pada dasar ini penimbang yang dipakai adalah perbandingan harga jual setiap macam produk dan bukan dasar penimbang yang lain. Rumus perhitungan tarip biaya overhead pabrik dengan dasar harga pasar atau nilai jual sebagai berikut :

$$T = \frac{BBOP}{BPSMP} X\ 100\% = \text{persentase biaya overhead pabrik dari harga jual}$$

Dimana, T = Tarip biaya overhead pabrik

BBOP = Budget biaya overhead pabrik dalam periode tertentu

BPSMP = Budget penjualan semua macam produk

7. Dasar Rata-rata Bergerak (*Moving Average Basis*)

Dasar yang telah diuraikan di muka semuanya menggunakan budget atau taksiran biaya overhead pabrik, sedangkan dasar rata-rata bergerak menggunakan data biaya overhead pabrik dan kapasitas sesungguhnya selama satu tahun sebelumnya dibagi dua belas. Rumus perhitungan tarip biaya dengan dasar rata-rata bergerak adalah sebagai berikut :

$$TB = \frac{BOPSR}{KSR}$$

Dimana, TB = Tarip biaya overhead bulan tertentu

BOPSR = Biaya overhead pabrik sesungguhnya rata-rata satu bulan pada setahun sebelumnya.

KSR = Kapasitas sesungguhnya rata-rata satu bulan pada setahun sebelumnya.

2.2.6. Metode Alokasi Bertahap Tidak Bertimbal Balik

Metode ini sering disebut metode alokasi tidak langsung yang tidak bertimbal balik (*indirect allocation method, non reciprocal)* atau metode alokasi bertahap yang urutan alokasinya diatur (Dr.R.A.Supriyono, Buku 1) . Dalam metode alokasi bertahap tidak bertimbal balik digunakan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Biaya overhead pabrik departemen pembantu disamping dialokasikan kepada departemen produksi, juga dialokasikan kepada departemen pembantu lainnya yang menikmati jasa dari departemen pembantu yang biayanya dialokasikan tersebut.
2. Harus ditentukan urutan atau tahapan alokasi biaya departemen pembantu.
3. Dalam metode ini dipakai anggapan bahwa suatu departemen pembantu yang biayanya sudah habis dialokasikan tidak lagi memperoleh alokasi biaya dari departemen pembantu lainnya, meskipun departemen pembantu tersebut juga menikmati jasa dari departemen pembantu lain yang biayanya dialokasikan. Ketentuan tersebut dimaksudkan agar dapat dihindari adanya lingkaran matematika yang tidak berujung pangkal (*vicious mathematical circle*).
4. Dalam menyusun tabel alokasi biaya departemen pembantu, dimana departemen produksi diletakkan sebelah kiri dan departemen pembantu itu

diletakkan pada sebelah kanan, departemen pembantu yang dialokasikan pertama diletakkan pada kolom yang paling kanan demikian seterusnya urutan kedua di kirinya. Sedangkan apabila departemen pembantu diletakkan sebelah kiri dan departemen produksi sebelah kanan, hendaknya departemen pembantu yang dialokasikan pertama kali diletakkan pada kolom paling kiri demikian seterusnya urutan kedua disebelah kanannya.

Dari uraian diatas dapat dilihat kebaikan metode alokasi bertahap tidak bertimbal balik adalah :

1. Metode ini lebih teliti dalam memperhitungkan jasa antar departemen pembantu, dibanding metode alokasi langsung.
2. Metode ini sifatnya tidak bertimbal balik sehingga mudah dihitung dan digunakan.

Sedangkan kelemahan metode alokasi bertahap tidak bertimbal balik adalah :

1. Sulitnya menentukan urutan alokasi yang didasarkan atas besarnya jasa, di mana besarnya jasa yang dihasilkan oleh suatu departemen pembantu yang satu berbeda dengan jasa yang dihasilkan departemen pembantu lainnya, sehingga sulit diperbandingkan departemen pembantu mana yang jasanya paling besar. Urutan alokasi atas dasar besarnya biaya setiap departemen pembantu sifatnya kurang tepat karena biaya yang besar belum tentu dinikmati oleh semua departemen pembantu yang ada.

2. Metode alokasi bertahap tidak memperhitungkan secara penuh (secara timbal balik) saling alokasi jasa antar departemen pembantu, sehingga departemen pembantu yang biayanya sudah habis dialokasikan tidak lagi memperoleh alokasi dari departemen lain, meskipun departemen tersebut juga menikmati jasa dari departemen pembantu lainnya yang jasanya dialokasikan.

2.2.7. Rumus Perhitungan Tarif Biaya Overhead Pabrik Dengan Metode Alokasi Bertahap Tidak Bertimbal Balik

Rumus yang digunakan untuk perhitungan tarif biaya overhead pabrik dengan metode alokasi bertahap tidak bertimbal balik dapat dilihat pada gambar 2.1 :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Total Kos}}{\text{Kapasitas Dasar Pembebanan}}$$

Gambar 2.1 Rumus Perhitungan Tarif Biaya Overhead Pabrik Dengan Metode Alokasi Bertahap Tidak Bertimbal Balik

2.2.8. Cara Menghitung Tarif BOP Dengan Metode Alokasi Bertahap Tidak Bertimbal Balik.

Contoh Soal Penghitungan Tarif BOP Menggunakan Metode Alokasi Bertahap Tidak Bertimbal Balik, berikut data yang ada di PT. Salamanda :

Departemen	Kos Awal (Rp)	Jam Kerja Langsung (Jam)	Taksiran Jam Mesin (Jam)	Dasar Pembebanan
Dep jasa A	40.000	400	200	Jam Mesin
Dep jasa B	50.000	1.000	300	Jam Mesin
Dep Produksi 1	30.000	2.500	6.000	JKL
Dep Produksi 2	20.000	5.000	5.000	JKL

Dari data diatas, Hitunglah tarif BOP di departemen Produksi dengan urutan dep A melayani dep B, 1 dan 2; dan dep B melayani dep 1 dan 2. Penghitungan tarif BOP dengan metode bertahap seperti terlihat pada gambar 2.2 :

	Dep.Jasa		Dep.Produksi	
	A	B	1	2
Total Cost	Rp 40.000	Rp 50.000	Rp 30.000	Rp 20.000
Alokasi dari dep A ke B ,1,2	(40.000)	Rp 1.200	Rp 24.000	Rp 20.000
Alokasi dari dep B ke ,1,2		(51.200)	Rp 17.000,00	Rp 34.000,00
Saldo setelah Alokasi	Rp -	Rp -	Rp 71.000,00	Rp 74.000,00

--> Tarif di dep A = $\frac{\text{Total Cost}}{\text{Kapasitas dasar pembebanan}}$

$= \frac{\text{Rp } 40.000}{(300+6.000+5.000)}$

$= \frac{\text{Rp } 40.000}{11.300}$

Tarif = 4 /jam

Alokasi dari dep A , ke :

B = Rp 4/jam X 300 jam = Rp 1.200

1 = Rp 4/jam X 6.000 jam = Rp 24.000

2 = Rp 4/jam X 5.000 jam = Rp 20.000

--> Tarif di dep B = $\frac{\text{Total Cost}}{\text{Kapasitas dasar pembebanan}}$

$= \frac{\text{Rp } 51.200}{(2.500 + 5.000)\text{JKL}}$

$= \frac{\text{Rp } 51.200}{7.500}$

Tarif = Rp 6,8 /JKL

Alokasi dari dep B , ke :

1 = Rp 6.8/JKL X 2.500 JKL = Rp 17.000

2 = Rp 6.8/JKL X 5.000 JKL = Rp 34.000

Tarif BOP di departemen produksi :

1 = $\frac{\text{Rp } 71.000}{2.500}$

1 = Rp 28,40 /JKL

2 = $\frac{\$ \ 74.000}{5.000}$

2 = Rp 14,80 /JKL

Gambar 2.2 Perhitungan Tarif Biaya Overhead Pabrik Dengan Metode

Alokasi Bertahap Tidak Bertimbal Balik